

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN GURU DALAM
MENGAJARKAN MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
(SMPN) KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh :
Dina Vivi Wijaya
2005/67668

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Dina Vivi Wijaya, (2005/67668) : Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran IPS Terpadu di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Padang. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2010.

**Pembimbing: I. Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS
II. Drs. H. Syamwil, M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dan Asosiatif. Objek dan tempat penelitian adalah guru IPS Terpadu di enam SMP Negeri Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *Purposive Sample*, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada sampel yang berjumlah 58 orang guru. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut (1) Variabel motivasi mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = -2,113 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,040 < \alpha = 0,05$. (2) Variabel minat mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = -2,793 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,007 < \alpha = 0,05$. (3) Variabel kompetensi mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = -2,745 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,008 < \alpha = 0,05$. (4) Variabel materi ajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = 2,853 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,006 < \alpha = 0,05$. (5) Variabel sumber belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = 0,180 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,858 < \alpha = 0,05$. (6) Variabel latar belakang pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = 2,472 > t_{tabel} 2,0076 =$ atau $\text{sig } 0,017 < \alpha = 0,05$. (7) Variabel motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu dengan $t_{hitung} = 5,921 > t_{tabel} = 2,0076$ atau $\text{sig } 0,000 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan : (1) Kepada guru IPS Terpadu untuk terus berusaha meningkatkan motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru dalam setiap proses belajar mengajar, (2) Pihak sekolah agar memberikan pembinaan yang berkaitan dengan tugas yang dilakukan oleh guru dan (3) Pada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu, mengingat masih banyak lagi faktor-faktor lain yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran IPS Terpadu di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Padang”**. Penulisan Skripsi ini bertujuan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Bapak Drs. H. Syamwil, MPd selaku Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, waktu, dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Sulastri, MPd. MM dan Ibu Dra. Armida, S, MSi selaku Dewan Penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya kepada penulis.

4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri serta karyawan/ti yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Bapak Kepala Sekolah, Staf Guru dan Staf Karyawan tempat peneliti melakukan penelitian yang telah memberikan bantuan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Teristimewa keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Teman-teman Administrasi Perkantoran 05 yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk keberhasilan penulis.
8. Dan rekan-rekan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan nama satu persatu yang telah memberikan motivasi, saran dan informasi yang sangat berguna.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14

BAB II KAJIAN TEORI, KRANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	15
1. Pengertian Mengajar.....	15
2. Faktor-fakor Penyebab Kesulitan Mengajar.....	19
B. Temuan Penelitian Yang Relevan	39
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
D. Jenis dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian	48
G. Teknik Analisis Data.....	52

1. Analisis Deskriptif	52
2. Analisis Induktif.....	53
H. Definisi Operasional	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	58
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	67
C. Hasil Analisis Data	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Guru IPS Terpadu SMPN Kota Padang	7
2. Jumlah Populasi Penelitian	46
3. Jumlah Sampel Penelitian	47
4. Skala Likert.....	49
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	51
6. Distribusi Frekuensi Variabel (X_1)	67
7. Distribusi Frekuensi Variabel (X_2)	70
8. Distribusi Frekuensi Variabel (X_3)	72
9. Distribusi Frekuensi Variabel (X_4)	74
10. Distribusi Frekuensi Variabel (X_5)	76
11. Distribusi Frekuensi Variabel (X_6)	77
12. Distribusi Frekuensi Variabel (Y).....	79
13. Uji Multikolinearitas.....	81
14. Uji Normalitas.....	82
15. Uji Heterokedastisitas	83
16. Koefisien Regresi Berganda	84
17. Koefisien Determinasi (R^2)	86
18. ANOVA ^b	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	101
2. Tabulasi Uji Data	108
3. Uji Validitas dan Reliability	110
4. Tabulasi Data Penelitian	117
5. Tabel Distribusi Frekuensi (X_1)	121
6. Tabel Distribusi Frekuensi (X_2)	123
7. Tabel Distribusi Frekuensi (X_3)	124
8. Tabel Distribusi Frekuensi (X_4)	126
9. Tabel Distribusi Frekuensi (X_5)	127
10. Tabel Distribusi Frekuensi (X_6)	128
11. Tabel Distribusi Frekuensi (Y)	129
12. Npar Test.....	130
13. Correlations.....	131
14. Regression.....	132
15. Chart.....	134
16. Izin Penelitian dari Fakultas Ekonomi	137
17. Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan menyiapkan masa depan suatu bangsa yang bukan hanya terus bertahan agar tetap maju, tetapi dalam berbagai dimensi kehidupan pada tataran nasional maupun internasional dapat mengambil peran secara bermartabat. Namun perkembangan dunia pendidikan yang semakin lama semakin pesat, saat ini masyarakat menyorot masalah pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas pendidikan akan terlihat nyata jika dibandingkan dengan kemajuan perkembangan IPTEK yang semakin berkembang.

Oleh karena itu dunia pendidikan mempunyai tantangan baru yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Agar kualitas pendidikan meningkat berbagai usaha telah dilakukan pemerintah, yaitu peningkatan mutu guru dan perbaikan kurikulum. Usaha tersebut dimulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Dimana sekarang pelaksanaan kurikulum adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam standar nasional pendidikan (pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.

Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu. Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Syaeftudin, 2006:20).

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Menurut (Prawiradilaga, 2004:18) mengemukakan arti pembelajaran terpadu yaitu:

Suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Pengalaman bermakna merupakan pengalaman langsung yang menghubungkan pengalaman yang telah mereka miliki dengan pengalaman yang akan dipelajari, dan memiliki nilai guna dalam kehidupan mereka pada saat ini maupun mendatang.

Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya).

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Guru merupakan faktor utama yang berperan penting mengembangkan kualitas individu dalam menuju warga negara yang memahami ilmu dan teknologi. karena sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Gurulah yang berfungsi untuk mendidik dan mencerdaskan arah agar terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan. Tanpa guru tidak mungkin proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Disinilah guru menjadi motor penggerak dari keseluruhan aktivitas belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baru guna menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang sedang terjadi. Dimana peran guru saat ini dijadikan tumpuan utama dalam mencapai keberhasilan

pendidikan. Terkadang kualitas guru dijadikan penyebab utama dalam kegagalan akademis seorang siswa.

Sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperkenalkan oleh Pusat Kurikulum kepada sekolah dimana salah satu inovasi yang disertakan dalam sistem kurikulum tersebut adalah model pembelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP, yang merupakan hasil penggabungan dari empat mata pelajaran dasar, yaitu Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Sejarah yang diajarkan oleh satu orang guru. Dalam perkembangannya, model pembelajaran IPS Terpadu tersebut menimbulkan prokontra di berbagai kalangan, terutama di kalangan para guru yang selama ini terbiasa mengajar hanya satu bidang saja.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terhadap beberapa SMP Negeri di Kota Padang dan hasil pembicaraan penulis dengan beberapa orang guru yang mengajar IPS Terpadu di SMP Negeri Kota Padang, diperoleh informasi bahwa ditemukan permasalahan yang menyangkut penyebab kesulitan guru dalam mengajar IPS Terpadu tersebut. Hal ini disebabkan oleh:

1. Guru dan sekolah sudah terbiasa dengan pola lama dan akibat perubahan kurikulum yang selalu berganti.
2. Pengaruh lingkungan seperti sekolah dimana terjadi pemaksaan kehendak sekolah dalam memberikan tugas kepada guru. Misalnya, guru Ekonomi diberi tugas mengajar IPS Terpadu. Padahal, konsep pelajaran Sejarah,

Sosiologi dan Geografi tidak dikuasainya dengan baik. Dampaknya, pembelajaran tidak berjalan dengan benar.

3. Banyak guru yang kurang minat dan motivasi untuk mengajar IPS Terpadu.
4. Guru kekurangan sumber belajar.
5. Latar belakang pendidikan guru. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu yang mempunyai latar belakang pendidikan Ekonomi misalnya, mereka menyatakan akan menemui kesulitan untuk mengajarkan Sejarah, begitu juga guru Sejarah, mereka menyatakan akan menemui kesulitan jika harus mengajarkan Ekonomi. Guru menjadi kesulitan dalam menguasai pelajaran IPS Terpadu. Berikut ini tabel latar belakang pendidikan IPS Terpadu di Tingkat SMP Negeri Kota Padang:

Tabel 1.1
Latar Belakang Pendidikan Guru IPS Terpadu di SMP Negeri Kota Padang

No	Nama Sekolah	Latar Belakang Pendidikan (S1)			Jumlah Guru
		Eko	Geo	Sej	
1	SMP N 1 PADANG	2	1	2	5
2	SMP N 2 PADANG	3	2	3	9
3	SMP N 3 PADANG	4	2	3	9
4	SMP N 4 PADANG	3	3	3	9
5	SMP N 5 PADANG	3	3	3	9
6	SMP N 6 PADANG	3	3	3	9
7	SMP N 7 PADANG	3	2	3	9
8	SMP N 8 PADANG	4	3	3	10
9	SMP N 9 PADANG	4	3	3	10
10	SMP N 10 PADANG	4	3	2	9
11	SMP N 11 PADANG	3	2	3	8
12	SMP N 12 PADANG	3	3	3	9
13	SMP N 13 PADANG	4	3	3	10
14	SMP N 14 PADANG	3	3	3	9
15	SMP N 15 PADANG	4	3	3	10
16	SMP N 16 PADANG	3	2	3	8
17	SMP N 17 PADANG	4	3	3	10
18	SMP N 18 PADANG	5	4	3	12
19	SMP N 19 PADANG	3	3	2	8
20	SMP N 20 PADANG	3	2	3	6
21	SMP N 21 PADANG	4	3	3	10
22	SMP N 22 PADANG	3	2	2	7
23	SMP N 23 PADANG	3	3	2	8
24	SMP N 24 PADANG	3	3	3	9
25	SMP N 25 PADANG	4	3	3	10
26	SMP N 26 PADANG	3	2	4	9
27	SMP N 27 PADANG	3	2	3	8
28	SMP N 28 PADANG	3	3	3	9
29	SMP N 29 PADANG	4	3	3	10
30	SMP N 30 PADANG	4	3	3	10
31	SMP N 31 PADANG	5	3	5	13
32	SMP N 32 PADANG	4	2	3	9
33	SMP N 33 PADANG	4	3	4	11
34	SMP N 34 PADANG	3	3	3	9
35	SMP N 35 PADANG	3	2	3	8
36	SMP N 36 PADANG	4	3	3	10
37	SMP N 37 PADANG	3	3	2	8
	Jumlah				336

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Padang (2009)

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa guru IPS Terpadu memiliki beragam latar belakang pendidikan. Hal ini yang menyebabkan timbulnya kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu karena itu guru menemui kesulitan dalam penguasaan materi dan konsep. Guru yang diberi tugas mengajar IPS Terpadu mengalami kesulitan pada materi yang tidak mereka kuasai. Misalnya, guru pelajaran Ekonomi (S₁-Ekonomi), mengalami kesulitan pada materi Sejarah, Sosiologi dan Geografi. Akibatnya, pembelajaran tidak kondusif, bahkan berkemungkinan terjadi pemberian konsep yang salah kepada siswa. Dampaknya, kompetensi pada kurikulum tidak tercapai.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) Bambang Suhendro dalam Harian Suara Pembaharuan, Senin 9/1/06:

Untuk mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP, seringkali kompetensi akademik guru kurang memadai. Guru yang mempunyai latar belakang Ekonomi lebih banyak mengajarkan Ekonomi. Padahal kompetensi IPS Terpadu tidak hanya Ekonomi, tetapi ada Sejarah, Sosiologi dan Geografi.

Pernyataan ketua BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tersebut menyiratkan bahwa seorang guru mata pelajaran IPS dituntut untuk dapat mengajarkan semua subjek dalam pelajaran IPS Terpadu yaitu Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan Geografi.

Pengamatan lain yang penulis temukan di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Padang pada saat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) IPS Terpadu berlangsung, terlihat beberapa atau sebagian besar guru belum mampu mengajar secara optimal. Ini disebabkan adanya ketidakseragaman guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu. Ada sekolah yang mengajarkan IPS Terpadu dipegang oleh satu orang. Konsekuensinya, guru tersebut harus mengajar sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Pelaksanaan seperti itu beralasan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang satu, bukan mata pelajaran yang dipisahkan walaupun materinya bersumber dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Selain itu ada pula SMP yang mengajarkan IPS Terpadu, dipegang oleh beberapa orang guru (team teaching) sesuai dengan disiplinnya, yaitu sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Jadi pelaksanaan pengajaran IPS dibagi ke dalam empat bidang studi. Alasan pelaksanaan yang demikian pertama untuk pemerataan guru mata pelajaran (sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi), kedua pentingnya profesionalisme penguasaan materi oleh guru. Mata pelajaran apabila diajarkan oleh guru yang bukan disiplinnya akan menjadi kurang berkualitas, misalnya sejarah diajarkan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan geografi atau sebaliknya. Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian Kompetensi Dasar tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan

tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.

Kondisi ini merupakan permasalahan serius yang penulis temukan dan berakibat kurang lancarnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap perkembangan pendidikan selanjutnya dan apabila dibiarkan berlarut-larut maka dikhawatirkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan semakin berkurang. Siswa mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh kemampuan guru IPS Terpadu yang kurang bagus.

Untuk itu guru harus sebisa mungkin memberikan kemudahan kepada siswa-siswanya untuk dapat menguasai dan memahami materi-materi dalam IPS Terpadu ini. Selain itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dikelas, dikarenakan merancang pembelajaran IPS Terpadu secara baik harus dipahami oleh seorang pengajar, karena dengan perancangan dan pemahaman yang benar membuat proses pembelajaran menjadi efisien.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu, dengan judul penelitian **"Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran IPS Terpadu di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru cenderung kesulitan dalam memahami materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran IPS terpadu.
2. Motivasi dan minat mengajar guru kurang, karena tidak mempunyai latar belakang IPS Terpadu.
3. Belum keseluruhan guru menggunakan sumber belajar yang lengkap pada saat proses pembelajaran.
4. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP Negeri Kota Padang.
5. Faktor yang paling dominan sebagai penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP Kota Padang.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu sebagaimana diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada faktor motivasi, minat, kompetensi, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru sebagai penyebab kesulitan mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SMP Negeri Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana motivasi mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Sejauhmana minat mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Sejauhmana kompetensi mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Sejauhmana materi ajar merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
5. Sejauhmana sumber belajar merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
6. Sejauhmana latar belakang pendidikan guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?
7. Sejauhmana motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Motivasi mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Minat mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Kompetensi mengajar guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Materi ajar merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Sumber belajar merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Latar belakang pendidikan guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.
7. Motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru merupakan penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi UNP
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu kepala sekolah agar dapat memposisikan guru dengan sebaiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi pengembangan ilmu terutama ilmu pendidikan yang berkaitan dengan kesulitan mengajar.
4. Bagi peneliti lebih lanjut terutama yang meneliti tentang kesulitan mengajar.
5. Masukan bagi guru untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan mengajar IPS Terpadu.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap guru untuk memberi dan menyalurkan sesuatu berupa ilmu pengetahuan. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Mengajar didefinisikan oleh Sudjana (2000:37) “sebagai alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar seoptimal mungkin”. Adapun definisi lain di negara-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Menurut Sardiman (2005:47) mengajar adalah “menyampaikan dan menanamkan pengetahuan pada anak didik dengan suatu harapan terjadi

proses pemahaman”. Sedangkan Pasaribu (2000:7) mengajar adalah “suatu kegiatan mengorganisir (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”. Menurut Nasution (1999:43) :

Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Kata mengajar dapat kita definisikan antara lain :

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik)
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif)

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Mengajar adalah sebuah proses keterampilan dan penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya untuk disalurkan. Ini terjadi karena mengajar merupakan proses *developmental*. Perkembangan kognitif guru terkait dengan kematangan biologis, psikologis, dan sosialnya. Proses mengajar terjadi ketika guru dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara guru dengan guru, siswa, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya. Ini berarti guru dapat mengajar dengan baik ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sehingga mereka terbantu untuk dapat mengajar secara lebih mandiri.

Menurut Goodman (2001:12), guru mengajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui pengalaman (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung), pengamatan (melihat contoh atau model), dan bahasa. Dengan cara-cara seperti itu, guru mengajar melalui kehidupan secara langsung. Mereka menggali, melakukakan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang otentik. Ini berarti, kegiatan mengajar berlangsung melalui apa yang dilakukan secara aktif oleh guru. Sesibuk apa pun yang dilakukan siswa, jika guru tidak mengajar, maka sebenarnya pembelajaran tidak pernah terjadi.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa)

belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dengan mengajar seseorang guru melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Oleh karena itu mengajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai sesuatu tujuan.

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan untuk menjadi seorang guru. Dengan kata lain, mengajar merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan: Pertama, proses mengajar menjadi sesuatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks, dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas struktural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit.

Sesuai dengan pendapat para ahli dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar anak didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal.

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Mengajar

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia, yang disebut sebagai faktor eksternal. Sebagaimana dikemukakan Slameto (1991:54) dalam Ruspitawarni (2003:13) bahwa,

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar mengajar terdiri dari faktor intern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu.

a. Faktor Intern

1) Motivasi Mengajar Guru

Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi membuat keadaan dalam diri individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku. Menurut Kartini Kartono (2003:46) motivasi menjadi dorongan (*driving force*) terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002:72) motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. Selanjutnya Usman (2005:28) mengatakan bahwa:

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan

dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Untuk mengajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi sangat menentukan pencapaian usaha mengajar. Bagi para guru dengan motivasi mengajar yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sardiman (2005:83) ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Mendelegasi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan tersebut.

Sedangkan fungsi motivasi menurut Hamalik (2001:161) adalah :

- a) Mendorong timbulnya kekuatan suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar mengajar.
- b) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke arah pencapaian yang diharapkan.
- c) Sebagai penggerak. Besar kecilnya suatu motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan situasi sehingga menimbulkan motivasi/dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh

individu lain. Dengan demikian, motivasi guru untuk mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru untuk menimbulkan kegiatan mengajar dan memungkinkan guru untuk memacu dirinya, selain juga memberi arah pada kegiatan mengajar tersebut.

Ada tiga jenis atau tingkatan motivasi seseorang, yaitu: pertama, motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya orang patuh pada bos karena takut dipecat, orang membeli polis asuransi karena takut jika terjadi apa-apa dengannya, anak-istrinya akan menderita. Motivasi kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Sedangkan motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih (*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya bekerja bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

Demikian halnya dengan guru sebagai salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Motivasi yang baik dapat diartikan dengan timbulnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar tanpa adanya unsur-unsur lain yang mengakibatkan guru menjadi terpaksa melaksanakan tugas mengajarnya, misalnya takut kepada pimpinan, ingin mendapat perhatian dan lain sebagainya. Apabila motivasi seperti ini yang muncul dalam diri seorang guru untuk melaksanakan tugasnya, maka kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan hanya bersifat melepaskan tanggungjawab tanpa didukung oleh beban moril yang kuat.

Seorang guru yang mempunyai motivasi baik dalam melaksanakan tugasnya ialah guru yang benar-benar menjiwai pekerjaannya sebagai tenaga pendidik, menjiwai anak didik dan menjiwai bidang studi yang diajarkan dan berusaha semaksimal mungkin agar antara materi yang diajarkan dengan tingkatan pemahaman murid dapat sesuai dan saling mendukung. Melihat besarnya peranan guru, maka agar hal itu tercapai guru harus mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Berarti dengan adanya motivasi mendorong kekuatan, mengarahkan dan sebagai penggerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam mengajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah salah satu hal yang utama dalam menentukan sukses atau gagalnya proses mengajar seorang guru. Tanpa adanya motivasi yang tinggi apa yang diajarkan guru kepada siswa akan menghasilkan sesuatu yang tidak ada artinya. Untuk membentuk motivasi diri memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka dari itu guru harus terus memacu dan membentuk sendiri motivasi diri tersebut.

2) Minat Mengajar Guru

Menurut Slameto (2003 : 180) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Berdasarkan teori di atas bahwa minat mengajar guru berarti rasa senang seseorang terhadap pekerjaan dan merasa terikat pada pekerjaan tersebut tanpa ada orang lain yang menyuruh. Sardiman (2004:74) mengartikan minat suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat

dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Oleh karena itu, apabila individu atau seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka itu berarti ia telah menetapkan tujuan sebelumnya.

Dari pengertian di atas, dapat diambil beberapa pengertian berikut:

- a) Perasaan sadar dari individu terhadap suatu objek atau aktivitas, karena adanya anggapan bahwa objek dan aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya.
- b) Perasaan senang terhadap subjek atau objek ataupun juga aktivitas.
- c) Perasaan sadar dan suka tersebut pada gilirannya akan menimbulkan rasa untuk memperhatikan suatu objek, subjek atau aktivitas.
- d) Dorongan tersebut akan berlangsung secara terus menerus untuk selalu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek atau subjek yang diminati.
- e) Kuatnya kecenderungan individu untuk memberikan perhatian terhadap objek, subjek atau aktivitas yang memuaskan dan bermanfaat bagi objek, subjek atau aktivitas tersebut.

Sedangkan faktor timbulnya minat menurut Crow&Crow (Abror, 1992:158) terdiri dari tiga faktor:

- 1) Faktor dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari ilmu mekanik, melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang.
- 2) Faktor motif sosial, yakni minat dalam upaya mengembangkan diri dari dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman.
- 3) Faktor emosional, yakni minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan dapat meningkatkan

minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

Dalam kamus psikologi, Chaplin (2006:56) menyebutkan susunan kontinuitas minat sebagai berikut:

Minat dimulai dari kategori penerimaan, lalu berlanjut pada kategori menanggapi, dan akhirnya pada kategori pemilihan pada suatu nilai. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan cara lain. Pertama: Individu yang berminat pada sesuatu hal, baik berupa benda, orang atau aktivitas, maka individu tersebut akan menerima benda, orang atau aktivitas dalam dirinya (dalam arti individu tersebut mau menerima atau memperhatikan benda, orang atau aktivitas). Kedua: Setelah individu menerima fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, maka selanjutnya akan timbul reaksi dari individu untuk menanggapi fenomena yang ada. Kategori menanggapi ini merupakan perhatian yang sifatnya aktif terhadap benda, orang atau aktivitas yang menimbulkan rangsangan (rasa tertarik) pada diri individu. Pada kategori ini, individu akan melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan objek atau fenomena yang telah dipilih. Ketiga: pada taraf ini individu akan memberi penilaian terhadap apa yang telah ia pilih dan apa yang telah ia tanggap. Individu akan memberikan nilai atau harga pada suatu benda, orang, atau aktivitas yang dilakukan dirinya. Saat inilah yang menjadi suatu keadaan yang menentukan. Apakah individu berminat atau tidak berminat itu tergantung dari penilaian ini.

Minat guru dapat dilihat dari sikap pembelajaran mereka yang terkesan tidak peduli terhadap kemungkinan untuk menjadi ahli pendidikan dibidang tertentu, termasuk kurangnya daya aplikasi ilmu pengetahuan itu bagi kepribadian mereka. Pada gilirannya, gejala demikian mengakibatkan lulusan guru menjadi kurang bermutu, kurang mampu merespon kebutuhan siswa, kurang menguasai keahlian mereka yang utama di bidang pendidikan, dan

berbagai kekurangan lain yang sesungguhnya kini tengah menjadi sorotan publik.

Berdasarkan pengertian minat yang telah diuraikan, kiranya dapat dikatakan bahwa keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu, maka yang pertama kali dialami adalah pengarahannya terhadap objek, subjek atau aktivitas yang merupakan rangsangan bagi diri individu. Berbagai rangsangan tersebut dapat berbentuk benda-benda atau suatu kegiatan. Dari pengenalan ini, akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa objek, subjek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya.

Jadi, apabila seseorang guru yang memiliki minat pada suatu materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak didiknya akan selalu senang untuk mengajar. Materi yang diberikan juga akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh siswa. Namun tidak adanya minat guru terhadap suatu pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan ketika ia mengajar.

3) Kompetensi Mengajar Guru

Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang tinggi sepatutnya mampu untuk mengajar pelajaran apapun kepada siswanya. Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda baik akademis maupun perilaku sosialnya. Seorang guru harus

mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Dengan bimbingan dari berbagai pihak dan motivasi yang tinggi dari dirinya sendiri akan membantu proses pemahaman materi secara maksimal. Akan tetapi jika hasil yang diperolehnya dalam mengajar siswa ternyata masih belum memenuhi standar yang diharapkannya, ini berarti kemampuan maksimal guru tersebut hanya sebatas itu.

Dalam penerapan KTSP, guru harus mampu mempunyai kemampuan dasar. Kemampuan itu antara lain adalah sebagai berikut: (Hamalik, 2001:52)

- a) Kemampuan menguasai bahan.
- b) Kemampuan mengelola program belajar.
- c) Kemampuan mengelola kelas dan pengalaman belajar.
- d) Kemampuan menggunakan media/sumber dan pengalaman belajar.
- e) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
- f) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar.
- g) Kemampuan menilai pengalaman siswa dengan pengalaman belajar.
- h) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- i) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan pengalaman belajar.
- j) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hal-hal penelitian pendidikan guru dalam keperluan mengajar.

Kemampuan guru disebut juga dengan kompetensi guru. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam

menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2004:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. McAhshan (1991:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1999:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

dan kompetensi profesional. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Keempat kompetensi tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Idealnya, semua pihak seperti kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan guru itu sendiri menginginkan hasil yang memuaskan, namun jika kompetensi/kemampuan yang dimiliki guru terbatas alangkah baiknya setiap guru terus berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya sehingga dapat mencapai kemajuan dan tidak menemui kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Jadi, kompetensi/kemampuan besar pengaruhnya terhadap kemajuan mengajar seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, guru yang

mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil cara mengajarnya dari pada guru yang memiliki kemampuan yang rendah.

b. Faktor Ekstern

1) Materi Ajar

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa “materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Menurut Nurhadi (2004:213) :

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dibutuhkan sebuah materi ajar yang kontekstual dan mampu memandu siswa untuk membangun pemahaman dan kompetensinya, sehingga materi yang disajikan hendaknya diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam rangka membangun pemahaman dan kompetensi tersebut.

Dalam pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) sebagai berikut:

- a) Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal

fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

- b) Prinsip konsistensi artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
- c) Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan guru dan siswa untuk belajar. Materi ajar bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan guru haruslah merasa yakin bahwa apa yang disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Menurut Nurhadi (2004:217) "Guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri, penguasaan secara baik menjadi bagian dari kemampuan guru yang merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan". Guru harus selalu memperluas dan menguasai materi pelajaran

yang akan disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan cara mencari lebih banyak informasi mengenai materi.

Oleh karena itu dalam memberikan pelajaran, guru sebenarnya mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tak pernah kering dan pengelola proses belajar mengajar. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa dengan penuh semangat karena bermanfaat. Kemampuan ini harus dihayatinya sebagai suatu seni pengelolaan belajar mengajar yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemauan belajar yang tak pernah putus. Keterbatasan perolehan kemampuan pada lembaga pendidikan guru, perlu dilanjutkan pengembangannya melalui program pendidikan dalam jabatan yang berkesinambungan. Mengingat bahwa guru adalah seorang pendidik maka guru harus menguasai setiap materi mata pelajaran.

Keberhasilan pengajaran dan pembelajaran sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang dan memahami materi pengajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Sasaran tersebut harus sesuai dengan tujuan belajar siswa, tujuan pengajaran, tujuan kurikuler, atau tujuan institusional.

Materi pelajaran yang harus dipelajari oleh guru begitu banyak dan mendetail. Apalagi perubahan kurikulum terus terjadi dan perubahan kurikulum itu pada dasarnya tidak banyak mengubah materi pelajaran karena hanya mengubah susunan atau struktur materi pelajaran. Perubahan itu membuat guru sulit memahami materi apalagi materi yang tidak sesuai

dibidangnya. Materi yang diperoleh dari sumber yang telah diterbitkan harus dipahami dan dirancang ulang sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, guru diharapkan mampu memahami setiap materi pelajaran agar terciptanya kondisi belajar yang optimal. Selain itu, dengan guru memahami materi pelajaran dengan baik maka akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan identifikasi tujuan pengajaran. Materi yang efektif dari guru mampu menunjukkan kepada siswa apa yang akan mereka pelajari dari materi yang diberikan.

2) Sumber Belajar

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa atau pun guru. Sumber belajar memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional) yang merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sumber pengajaran atau sumber belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber pengajaran tersebut seorang guru harus melakukan analisa dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk Bahan Ajar.

Sumber belajar pada dasarnya sangat banyak dan beragam. Keberagaman tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif.

Dampak positif misalnya proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik, menyenangkan dan sesuai kebutuhan. Dampak negatif misalnya guru memiliki tugas yang tidak mudah dalam menentukan sumber belajar maupun media belajar yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan. Terlebih jika ada kendala misalnya guru tidak tahu tentang peta sumber belajar yang dapat dioptimalkan.

Sumber belajar ialah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan. Menurut Barbara B. Seels (2004:53), sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan orang tersebut dapat menampilkan kompetensinya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Sumber belajar untuk belajar termasuk orang (penulis buku, prosedur media, dan lain-lain), pesan (yang tertulis dalam buku- buku atau tersaji lewat media), media (buku, program kontrol, radio, dan lain-lain), alat (jaringan kontrol, radio, dan lain-lain), cara-cara tertentu dalam mengolah/ menyajikan pesan, serta lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung. Sumber belajar pada prinsipnya mencakup orang, isi, pesan, media, alat, teknik, dan latar lingkungan yang mengandung informasi dan dirancang atau dimanfaatkan untuk memfasilitasi seseorang belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Menurut Ditjend. Dikti (2003:38-39), guru harus mampu:

- a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar.
- c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.
- d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku.
- e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.
- f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
- g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya.
- h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Dalam kegiatan mengajar berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran tertentu. Bukan dengan memperbanyak buku saja. Pengajaran yang serba bersifat *text-book* dan teori tanpa praktek cenderung melupakan ke arah program perbaikan, walaupun ada itu cuma agak berbau omong kosong saja. Murid-murid terlihat miskin dengan berbagai aktivitas pendidikan. Proses belajar mengajar terlalu banyak didominasi oleh berbagai ujian, ada kalanya guru mengadakan ujian palsu karena kehabisan teknik dan sumber mengajar. Dan tidak ada sumber lain yang bermanfaat dan dapat memperkaya wawasan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan nyata kelak.

Kemampuan memanfaatkan sumber belajar *non text book* adalah sangat penting bagi guru dewasa ini, mengingat bahwa materi yang perlu diberikan pada siswa tidak semuanya termuat dalam buku pelajaran. Pengajaran yang ada pada saat ini masih bersifat abstrak atau tidak realistik

yang mungkin akan dapat membuat siswa tidak peka terhadap kehidupan lingkungan sosialnya sendiri atau tidak menumbuhkan sikap kritis terhadap lingkungan tersebut.

Sumber belajar itu sesungguhnya banyak sekali dan terdapat di mana-mana, seperti: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Guru bisa menggunakan sumber belajar seperti: majalah ilmiah, Kajian Pakar bidang studi, penerbitan berkala seperti harian, mingguan dan bulanan, karya profesional, dokumen kurikulum, internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dan sebagainya), dan lingkungan (alam, sosial, seni budaya, industri dan sebagainya). Pilihan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Karena begitu pentingnya peranan sumber pengajaran, maka guru yang mengalami kesulitan dalam menyediakan dan menggunakan sumber pengajaran dalam mengajar dapat mengalami hambatan untuk beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru dan calon guru harus memiliki latar belakang pendidikan bidang ilmu keguruan dan ilmu pendidikan. Ini artinya, mereka yang memiliki latar belakang pendidikan nonkeguruan atau nonkependidikan, bagaimana pun tidak dapat pula disebut memiliki standar kompetensi guru, karena profesi

guru harus didukung dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman yang cukup untuk menjadi seorang guru. Artinya seorang guru memang harus berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan dan ilmu pendidikan.

Jadi orang yang tidak mempunyai latar belakang seperti ini, bagaimana pun tidak akan mampu dan tidak mempunyai kompetensi sebagai guru dalam arti yang sesungguhnya terutama dalam kegiatan mengajar. Karena guru adalah jabatan profesi, maka ia harus berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan dan ilmu pendidikan serta bekerja sebagai guru, yaitu berkiprah di bidang pendidikan.

Disamping seorang guru yang diharuskan berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan, hampir semua guru yang sudah berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan tidak memiliki pengalaman mengajar yang sesuai dengan bidang tugasnya di luar latar belakang pendidikannya. Jika ditinjau dari compatibilitynya, latar belakang pendidikan guru tampaknya akan menjadi faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Artinya, pelajaran yang ditawarkan oleh pihak sekolah tidak compatible dengan kondisi guru yang ada. Uus Toharudin (2005) menyatakan sedikitnya 50% guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional. Guru merasa kesulitan dalam mengajar apabila disuruh untuk mengajar mata pelajaran yang masih asing dan tidak sesuai dengan latar belakang

pendidikannya. Guru belum memahami konstelasi bidang studi yang diajarkannya dalam kaitan dan hubungannya dengan bidang studi lain.

Dengan demikian, latar belakang pendidikan seorang guru yang kurang sesuai dengan kondisi guru akan menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar.

B. Temuan Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai penyebab kesulitan guru mengajar ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (1990) yang berjudul Studi tentang Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas II SMP Negeri 3 Padang. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara garis besar terdapat faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika, yaitu faktor motivasi, minat, kesiapan, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan kurikulum.

C. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka pemikiran ini akan dijelaskan variabel yang akan diteliti yang diuraikan dengan berpijak pada kajian teori. Sesuai dengan keterangan sebelumnya dan berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dapat dilihat penyebab terjadinya kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu dikarenakan oleh faktor intern yang terdiri dari motivasi mengajar guru, minat mengajar guru dan kompetensi mengajar guru.

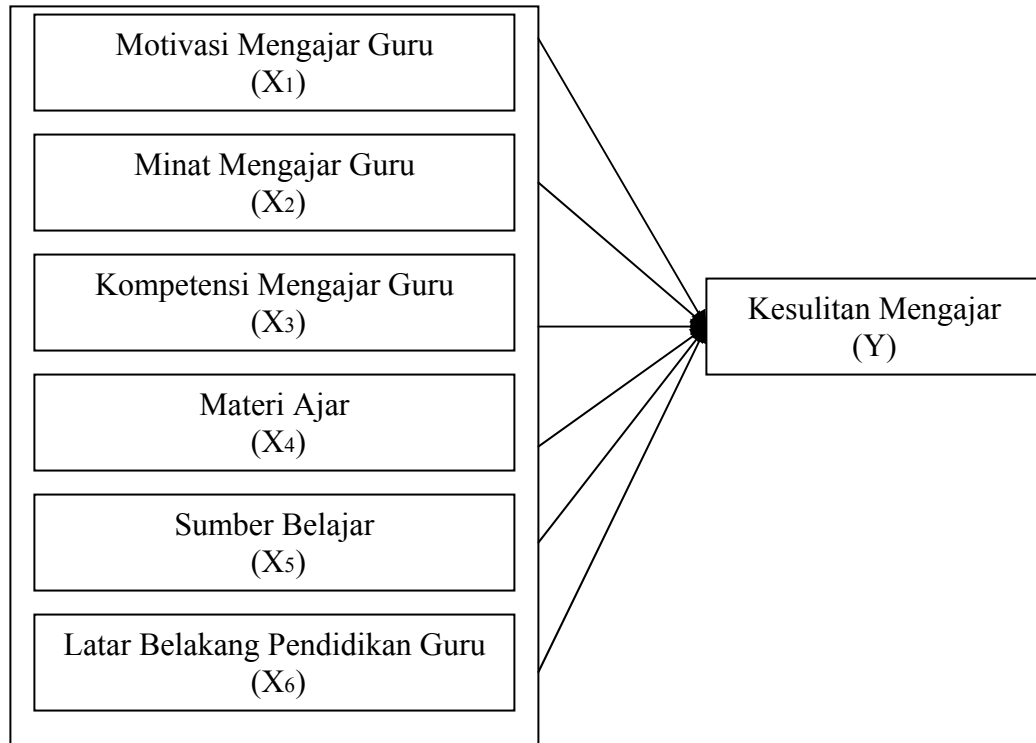
Faktor ekstern adalah materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru.

Motivasi mengajar guru dapat menjadi faktor penyebab kesulitan guru dalam mengajar apabila guru tidak mempunyai motivasi yang baik dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Motivasi yang baik dapat diartikan dengan timbulnya keinginan dan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar tanpa adanya unsur-unsur lain yang mengakibatkan guru menjadi terpaksa melaksanakan tugas mengajarnya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Tidak adanya minat mengajar guru terhadap suatu pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan ketika ia mengajar sehingga minat menjadi faktor penyebab kesulitan guru mengajar. Kompetensi mengajar guru besar pengaruhnya terhadap kemajuan mengajar seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, guru yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil cara mengajarnya dari pada guru yang memiliki kemampuan yang rendah.

Materi ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Perubahan kurikulum membuat guru

sulit memahami materi apalagi materi yang tidak sesuai dibidangnya. Kemampuan memanfaatkan sumber belajar adalah sangat penting bagi guru dewasa ini, mengingat bahwa materi yang perlu diberikan pada siswa begitu banyak. Karena begitu pentingnya peranan sumber pengajaran, maka guru yang mengalami kesulitan dalam menyediakan dan menggunakan sumber pengajaran dalam mengajar mengalami hambatan untuk beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Latar belakang pendidikan seorang guru menjadi penyebab kesulitan guru dalam mengajar apabila seorang guru mengajar pelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi atau latar belakang pendidikan guru tersebut sehingga akan menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengarahkan penulisan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran IPS Terpadu

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian. Berdasarkan konsep penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat motivasi mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Tingkat minat mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq \beta_2$$

3. Tingkat kompetensi mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq \beta_3$$

4. Tingkat materi ajar guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq \beta_4$$

5. Tingkat sumber belajar guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq \beta_5$$

6. Tingkat latar belakang pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq \beta_6$$

7. Tingkat motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan mengajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Minat mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Kompetensi mengajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Materi ajar berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Sumber belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Latar belakang pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.
7. Motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesulitan guru mengajar mata pelajaran IPS Terpadu.

B. Saran

Sesuai pembahasan dan kesimpulan diatas maka beberapa saran perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan sebagai berikut:

1. Dari penelitian ditemukan bahwa motivasi mengajar guru, minat mengajar guru, kompetensi mengajar guru, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan guru dapat menjadi penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu. Disarankan kepada guru supaya lebih memperhatikan dan meningkatkan motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan agar mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak menjadi faktor yang dapat menghambat proses belajar mengajar.
2. Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat memperhatikan motivasi mengajar, minat mengajar, kompetensi mengajar, materi ajar, sumber belajar dan latar belakang pendidikan setiap guru karena guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar dan supaya pihak sekolah selalu memberikan pembinaan yang berkaitan dengan tugas mengajar yang dilakukan oleh guru.
3. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor penyebab kesulitan guru mengajar IPS Terpadu, mengingat masih banyak lagi faktor-faktor lain yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian lanjutan maka dapat diperoleh

informasi yang lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barbara, B.S. 2004. *Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin. 2006. *Kamus Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Teknologi Instruksional*. Jakarta: Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Instusi Pendidikan Tinggi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Goodman, 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____.2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Bandung : Bumi Aksara.
- [Http://www.e-dukasi.net](http://www.e-dukasi.net)
- Kartini Kartono, Gray. 2003. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>).
- Karyono, Hari. 2005. *Profesionalisme Guru*. Bandung: Angkasa.
- Majid. 2005. *Kompetensi Guru dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mulyasa, E. 2003. *Krikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Edisi 2. Cetakan 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo